



Komunikasi Digital Berbasis Nilai: Studi tentang Peran Mahasiswa Program Studi Manajemen Angkatan 2023 Universitas Muhammadiyah Bandung sebagai *Mobile Citizen* dan *Mobile Beacon* di Era Media Sosial

Lanina Pratiwi¹, Muhammad Zaki², Nuri Triani Anggraeni³, Sofa Parihah Nurashiah⁴

Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Muhammadiyah Bandung, Kota Bandung, Indonesia^{1,2,3,4}

*Email Korespondensi: pratiwilanina4@gmail.com, muhamadzaki2803@gmail.com,
nurieanggraeni53@gmail.com, sofa.parihah.n@umbandung.ac.id

Diterima: 04-07-2026 | Disetujui: 13-07-2026 | Diterbitkan: 15-07-2026

ABSTRACT

The rapid development of digital technology has transformed communication patterns, particularly through the use of social media as a platform for information sharing and interaction. This phenomenon requires university students not only to possess digital literacy skills but also to apply ethical principles in digital communication. This study aims to analyze the role of Management Study Program students from the Class of 2023 at Universitas Muhammadiyah Bandung as mobile citizens and mobile beacons in the era of social media. The study employed a quantitative approach using a descriptive survey method. Data were collected through questionnaires distributed to 87 respondents selected using the proportionate stratified random sampling technique. The findings indicate that most students demonstrate responsible digital communication practices by verifying information before sharing it, applying the principle of tabayyun, utilizing digital technology for self-development, and contributing to a positive digital environment through the dissemination of educational and Islamic values-based content. However, the use of social media to support academic activities still requires further optimization. The findings suggest that the internalization of Islamic values contributes to shaping students into critical, ethical, and responsible digital citizens.

Keywords: Digital Communication; Digital Literacy; Social Media; Mobile Beacon; Mobile Citizen.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital telah mendorong perubahan dalam pola komunikasi masyarakat, khususnya melalui pemanfaatan media sosial sebagai sarana penyebaran informasi dan interaksi. Kondisi ini menuntut mahasiswa untuk tidak hanya memiliki kemampuan literasi digital, tetapi juga menerapkan etika dalam berkomunikasi di ruang digital. Penelitian ini bertujuan menganalisis peran mahasiswa Program Studi Manajemen Angkatan 2023 Universitas Muhammadiyah Bandung sebagai mobile citizen dan mobile beacon di era media sosial. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei deskriptif. Data diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada 87 responden yang dipilih menggunakan teknik proportionate stratified random sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah menunjukkan perilaku komunikasi digital yang bertanggung jawab, seperti melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya, menerapkan nilai tabayyun, memanfaatkan teknologi untuk menunjang pengembangan diri, serta berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan digital yang positif melalui penyebaran konten yang edukatif dan bernilai Islami. Namun, pemanfaatan media sosial sebagai sarana pendukung kegiatan akademik masih perlu dioptimalkan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai-nilai keislaman berkontribusi dalam membentuk karakter

mahasiswa sebagai pengguna media digital yang kritis, etis, dan bertanggung jawab.

Katakunci: Komunikasi Digital; Literasi Digital; Media Sosial; Mobile Beacon; Mobile Citizen.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Pratiwi, L., Zaki, M. ., Anggraeni, N. T. ., & Nurasiah, S. P. . (2026). Komunikasi Digital Berbasis Nilai: Studi tentang Peran Mahasiswa Program Studi Manajemen Angkatan 2023 Universitas Muhammadiyah Bandung sebagai Mobile Citizen dan Mobile Beacon di Era Media Sosial. Ekopedia: Jurnal Ilmiah Ekonomi, 2(3), 4895-4909. <https://doi.org/10.63822/ecmded79>

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mendorong transformasi yang signifikan dalam sistem komunikasi global. Salah satu bentuk transformasi tersebut ditandai dengan meningkatnya peran media sosial sebagai platform komunikasi yang tidak hanya memfasilitasi interaksi antarpengguna, tetapi juga menjadi ruang publik digital untuk pertukaran informasi, pembentukan opini, serta penyebaran berbagai gagasan secara cepat dan tanpa dibatasi oleh ruang maupun waktu. Karakteristik media sosial yang bersifat interaktif, partisipatif, dan mudah diakses menjadikannya sebagai instrumen strategis dalam membentuk dinamika komunikasi masyarakat di era digital.

Dalam konteks tersebut, mahasiswa menempati posisi yang strategis sebagai kelompok intelektual yang memiliki kapasitas untuk berkontribusi terhadap pembangunan sosial. Sebagai agent of change, mahasiswa diharapkan mampu menginisiasi perubahan positif melalui pemanfaatan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kemampuan berpikir kritis yang dimiliki. Peran tersebut tidak hanya diwujudkan melalui aktivitas akademik, tetapi juga melalui keterlibatan aktif dalam menyampaikan aspirasi masyarakat, memberikan kritik yang konstruktif terhadap kebijakan publik, serta menawarkan solusi atas berbagai persoalan sosial. Dengan demikian, mahasiswa juga berfungsi sebagai social control yang berperan dalam menjaga keberlangsungan kehidupan bermasyarakat agar tetap berlandaskan pada prinsip keadilan, demokrasi, dan kepentingan publik.

Dalam perspektif komunikasi digital, konsep mobile beacon menggambarkan individu atau kelompok yang mampu menjadi pusat penyebaran informasi, inspirasi, serta pengaruh positif di lingkungan digital. Peran tersebut tidak hanya ditunjukkan melalui intensitas penggunaan media sosial, tetapi juga melalui kemampuan dalam membangun opini publik, meningkatkan kesadaran sosial, serta menggerakkan masyarakat melalui penyampaian pesan yang edukatif, informatif, dan konstruktif. Oleh karena itu, mahasiswa yang memiliki kompetensi literasi digital diharapkan mampu menjalankan fungsi sebagai mobile beacon dengan menyebarkan nilai-nilai etika, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial melalui aktivitas komunikasi digital yang bertanggung jawab.

Di sisi lain, media sosial juga memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung proses pembelajaran di perguruan tinggi. Pemanfaatan media sosial dapat meningkatkan interaksi akademik, memperluas kolaborasi antarmahasiswa, memfasilitasi pertukaran sumber belajar, serta mendorong berkembangnya kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Meskipun demikian, penggunaan media sosial yang tidak terarah berpotensi memberikan dampak negatif terhadap prestasi akademik. Oleh sebab itu, diperlukan pemanfaatan media sosial secara proporsional dengan mengedepankan keseimbangan antara kebutuhan sosial dan kepentingan akademik. Dalam konteks tersebut, internalisasi nilai-nilai etika, tanggung jawab, kejujuran dalam menyampaikan informasi, serta sikap kritis dan produktif menjadi aspek yang penting dalam membangun budaya komunikasi digital yang sehat.

Fenomena penggunaan media sosial di kalangan mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung menunjukkan bahwa media sosial telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari aktivitas akademik maupun kehidupan sosial mahasiswa. Namun demikian, pemanfaatan media sosial belum sepenuhnya diarahkan sebagai sarana komunikasi digital yang berlandaskan nilai-nilai edukatif, etis, dan bertanggung jawab. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kebutuhan untuk mengkaji bagaimana mahasiswa

memanfaatkan media sosial tidak hanya sebagai media komunikasi, tetapi juga sebagai instrumen dalam membangun budaya digital yang positif.

Peningkatan jumlah pengguna media sosial secara global semakin memperkuat posisi media sosial sebagai ruang publik digital yang memungkinkan setiap individu berperan sebagai produsen sekaligus penyebar informasi. Perubahan tersebut menuntut hadirnya pengguna media sosial yang tidak hanya memiliki kemampuan teknologi, tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam memproduksi, menyebarkan, serta mengelola informasi secara bertanggung jawab. Dalam konteks ini, konsep mobile citizen menjadi relevan karena menggambarkan individu yang mampu memanfaatkan teknologi digital secara aktif, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan uraian tersebut, peran mahasiswa sebagai mobile citizen dan mobile beacon menjadi semakin penting dalam menghadapi perkembangan komunikasi digital yang semakin dinamis. Mahasiswa diharapkan tidak hanya berperan sebagai pengguna media sosial, tetapi juga sebagai pelaku komunikasi digital yang mampu menyebarkan informasi yang akurat, membangun interaksi yang edukatif, serta mengembangkan budaya komunikasi digital yang berlandaskan nilai-nilai etika dan tanggung jawab sosial. Oleh karena itu, penelitian mengenai peran mahasiswa Program Studi Manajemen Angkatan 2023 Universitas Muhammadiyah Bandung sebagai mobile citizen dan mobile beacon menjadi penting untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana mahasiswa memanfaatkan media sosial dalam membangun komunikasi digital berbasis nilai yang memberikan manfaat bagi masyarakat.

Hipotesis Penelitian

1. H1 (Peran sebagai Mobile Citizen): Mahasiswa UMB memiliki peran aktif sebagai mobile citizen yang tercermin dari kemampuan literasi digital yang baik, termasuk kebiasaan melakukan verifikasi informasi sebelum membagikannya di media sosial.
2. H2 (Peran sebagai Mobile Beacon): Mahasiswa UMB cenderung berperan sebagai mobile beacon melalui penyebaran konten positif, edukatif, dan bernilai Islami secara berkelanjutan di media sosial.
3. H3 (Pengaruh Nilai Institusional): Pendidikan berbasis nilai Islam di UMB memberikan pengaruh positif terhadap etika komunikasi digital mahasiswa, terutama dalam menghindari penyebaran hoaks maupun konten negatif.
4. H4 (Literasi Digital dan Komunikasi Bertanggung Jawab): Semakin baik tingkat literasi digital mahasiswa UMB, maka semakin tinggi pula keterlibatan mereka dalam praktik komunikasi digital yang bertanggung jawab dan berorientasi pada nilai.
5. H5 (Intensitas Penggunaan Media Sosial): Penggunaan media sosial dengan intensitas tinggi tanpa disertai kesadaran etika digital dapat menurunkan kualitas komunikasi digital berbasis nilai di kalangan mahasiswa UMB.

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Komunikasi Digital

Komunikasi digital merupakan proses pertukaran informasi, pesan, dan makna melalui media elektronik berbasis teknologi informasi dan komunikasi, seperti internet, media sosial, aplikasi pesan instan,

dan perangkat mobile yang memungkinkan interaksi berlangsung secara cepat, luas, serta real-time. Konsep ini menunjukkan adanya perubahan besar dari pola komunikasi tradisional yang bersifat satu arah menjadi komunikasi partisipatif, di mana pengguna tidak lagi hanya bertindak sebagai penerima pesan, tetapi juga sebagai pembuat dan penyebar konten. Dalam kajian narrative review, teori komunikasi klasik seperti model Shannon-Weaver juga mengalami penyesuaian agar relevan dengan perkembangan algoritma digital dan jaringan sosial modern. Menurut Kurniawati et al. (2024) dalam Analisis Perkembangan dan Relevansi Teori Komunikasi Digital Masa Kini (ejournal.amertamedia.co.id), perkembangan teknologi digital telah mengubah pola interaksi masyarakat di ruang virtual melalui peningkatan interaktivitas, personalisasi konten berbasis kecerdasan buatan, serta dominasi algoritma platform seperti TikTok dan Instagram yang mengutamakan tingkat keterlibatan pengguna (engagement).

Media sosial sebagai sarana utama komunikasi digital memiliki beberapa karakteristik penting, seperti interaktivitas dua arah melalui fitur komentar, polling, dan reaksi instan, aksesibilitas tanpa batas waktu melalui dukungan jaringan internet cepat, serta kemampuan penyebaran informasi secara luas melalui fitur berbagi dan penggunaan hashtag. Namun, karakteristik tersebut juga menimbulkan tantangan berupa penyebaran hoaks, terbentuknya echo chamber, dan arus informasi yang terfragmentasi akibat algoritma personalisasi. Selain itu, media sosial saat ini juga didukung oleh unsur multimodalitas yang menggabungkan teks, gambar, audio, video, hingga filter augmented reality, serta fitur ephemeral content seperti Stories yang hanya bertahan sementara untuk mendorong kesan autentik. Interaksi digital juga semakin berbasis data melalui pemanfaatan big data analytics untuk menyesuaikan konten secara spesifik kepada pengguna. Oleh karena itu, teori komunikasi digital kini menekankan perubahan komunikasi massa satu arah menjadi pola komunikasi partisipatif.

Konsep Mobile Citizen

Mobile citizen atau kewarganegaraan digital merupakan konsep yang menggambarkan kemampuan individu untuk berpartisipasi secara aktif, bertanggung jawab, dan etis di ruang digital melalui pemanfaatan perangkat mobile. Konsep ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai hak digital, tanggung jawab sosial, serta etika dalam berkomunikasi di internet. Menurut Digital Citizenship ID, transformasi digital telah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat sehingga setiap individu dituntut memiliki kemampuan menghadapi berbagai tantangan, seperti cyberbullying, hoaks, dan manipulasi informasi digital.

Peran mobile citizen tercermin dalam kemampuan individu sebagai konsumen informasi yang kritis melalui verifikasi fakta, produsen konten yang bertanggung jawab, kolaborator dalam membangun interaksi positif di ruang digital, serta penggerak etika digital melalui kegiatan literasi dan advokasi sosial. Oleh karena itu, seorang mobile citizen diharapkan mampu menggunakan media digital secara bijaksana, menjaga jejak digital, serta berkontribusi dalam menciptakan lingkungan digital yang sehat dan bertanggung jawab.

Implementasi mobile citizen juga terlihat melalui berbagai bentuk partisipasi digital, seperti kampanye sosial, gerakan antihoaks, dan citizen journalism. Literasi digital memungkinkan individu mengevaluasi informasi secara kritis serta menyebarluaskan konten yang edukatif dan bermanfaat. Dalam konteks mahasiswa, peran tersebut dapat diwujudkan melalui pemanfaatan media sosial untuk memperluas jaringan akademik, berbagi pengetahuan, dan membangun kolaborasi. Namun, penggunaan media sosial yang berlebihan tetap perlu dihindari karena berpotensi mengurangi interaksi sosial secara langsung apabila tidak diimbangi dengan aktivitas di dunia nyata.

Konsep Mobile Beacon

Mobile beacon merupakan teknologi berbasis perangkat mobile yang memanfaatkan Bluetooth Low Energy (BLE) untuk memancarkan dan menerima sinyal informasi tertentu antar perangkat secara otomatis. Teknologi ini memungkinkan sebuah smartphone bertindak sebagai pemancar sinyal beacon (beacon broadcaster) maupun sebagai penerima atau pemindai sinyal beacon (beacon scanner). Dalam jurnal “Presensi Perkuliahan Menggunakan Teknologi Beacon Bluetooth Low Energy”, beacon dijelaskan sebagai perangkat kecil yang memancarkan sinyal melalui bluetooth yang berisi informasi tertentu dan dapat diterima oleh perangkat lain yang memiliki fitur bluetooth.

Teknologi mobile beacon bekerja menggunakan Bluetooth Low Energy (BLE), yaitu pengembangan dari teknologi bluetooth yang dirancang lebih hemat energi dan cocok digunakan untuk kebutuhan komunikasi jarak dekat, khususnya pada area indoor. BLE memungkinkan perangkat mobile seperti smartphone melakukan pertukaran data dengan konsumsi daya yang rendah sehingga lebih efisien digunakan dalam aplikasi mobile modern. Pada penelitian dalam jurnal tersebut, smartphone dosen dimanfaatkan sebagai pemancar beacon yang mengirimkan informasi perkuliahan melalui sinyal BLE, sedangkan smartphone mahasiswa berfungsi sebagai pemindai beacon untuk mendeteksi keberadaan sinyal tersebut. Ketika sinyal berhasil dideteksi dan divalidasi, sistem akan secara otomatis mencatat kehadiran mahasiswa pada aplikasi presensi. Dengan cara ini, proses presensi menjadi lebih praktis, cepat, dan mampu memastikan bahwa mahasiswa benar-benar berada di dalam kelas saat melakukan absensi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mobile beacon adalah teknologi komunikasi berbasis smartphone yang menggunakan Bluetooth Low Energy untuk memancarkan dan mendeteksi sinyal tertentu sehingga dapat digunakan dalam berbagai kebutuhan sistem otomatis, terutama yang berkaitan dengan identifikasi lokasi, kehadiran, dan interaksi antar perangkat mobile secara real-time.

Pengertian Penyebaran Informasi Positif

Smartphone menjadi salah satu media utama dalam penyebaran informasi positif karena mampu memberikan kemudahan akses informasi, komunikasi global, serta peluang pengembangan diri bagi penggunanya. Dengan adanya smartphone, masyarakat dapat memperoleh berbagai informasi secara cepat dan mudah melalui internet sehingga teknologi digital dapat dimanfaatkan sebagai sarana edukasi dan pembelajaran (Supiyanto, Rahmawati, & Hidayah, 2025). Penyebaran informasi positif juga berhubungan erat dengan peningkatan literasi digital. Literasi digital mencakup kemampuan memahami teknologi digital,

mengevaluasi informasi yang diperoleh secara online, serta memiliki kesadaran terhadap etika dan keamanan digital. Melalui penyebaran informasi positif, masyarakat diharapkan mampu menggunakan teknologi dengan lebih aman, efektif, dan bertanggung jawab (Supiyana, Rahmawati, & Hidayah, 2025).

Menurut Yusriman (2025), interaksi sosial adalah proses ketika individu atau kelompok saling berkomunikasi dan saling memengaruhi dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini terjadi melalui pertukaran pesan, tindakan, maupun simbol dalam berbagai bentuk komunikasi, baik verbal maupun nonverbal. Interaksi sosial memiliki peran penting dalam membangun hubungan antarindividu, membentuk identitas sosial, serta menjaga keharmonisan dalam masyarakat (Yusriman, 2025).

Namun, perkembangan interaksi sosial digital juga menimbulkan beberapa dampak negatif, seperti berkurangnya komunikasi tatap muka, menurunnya kualitas hubungan emosional, hingga munculnya isolasi sosial akibat terlalu banyak menghabiskan waktu di dunia maya. Ketergantungan terhadap teknologi komunikasi dapat memengaruhi kemampuan individu dalam membangun hubungan sosial yang lebih mendalam secara langsung (Yusriman, 2025).

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan proses hubungan timbal balik antara individu maupun kelompok melalui komunikasi dan tindakan sosial yang bertujuan membangun hubungan, menjaga kehidupan sosial, serta menciptakan keterhubungan dalam masyarakat, baik secara langsung maupun melalui media digital (Yusriman, 2025).

Media Sosial Di Kalangan Mahasiswa

Kemajuan teknologi di bidang komunikasi digital telah menempatkan media sosial sebagai elemen yang menyatu erat dalam keseharian mahasiswa. Sebagai generasi yang tumbuh beriringan dengan perkembangan teknologi, mahasiswa menunjukkan intensitas pemanfaatan media sosial yang cukup dominan dalam ritme kehidupan mereka sehari-hari.

Aktivitas mahasiswa di media sosial pada umumnya mencakup penelusuran informasi, pemantauan perkembangan isu-isu sosial yang aktual, interaksi dengan sesama rekan, distribusi konten, serta penunjang kegiatan pembelajaran secara daring. Berbagai platform seperti Instagram, TikTok, X (Twitter), WhatsApp, dan YouTube menjadi pilihan utama karena menawarkan sistem komunikasi yang responsif, interaktif, dan mudah dijangkau kapan pun dan di mana pun. Di samping itu, pola keterlibatan mahasiswa di media sosial turut dibentuk oleh dorongan akan pengakuan eksistensi dan pemenuhan kebutuhan aktualisasi diri secara sosial. Mahasiswa kerap mendayagunakan media sosial sebagai ruang untuk memproyeksikan citra diri, mengekspresikan pandangan pribadi, sekaligus mengambil bagian dalam diskursus publik yang lebih luas. Media sosial menghadirkan sejumlah manfaat nyata bagi mahasiswa, khususnya dalam ranah komunikasi dan pembelajaran. Melalui media sosial, mahasiswa lebih mudah mengakses informasi yang berkaitan dengan dunia akademik, memperluas lingkaran pertemanan, serta mengasah kemampuan berkomunikasi di ruang digital. Lebih dari itu, media sosial membuka peluang sebagai medium edukasi publik, penggerak kampanye sosial, dan arena pengembangan kreativitas melalui beragam bentuk konten yang inovatif.

Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti/Tahun	Judul Penelitian	Fokus/Temuan Utama	Relevansi dengan Penelitian
1	Jurnal Pendidikan Islam UHAMKA (2025)	Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Bersosial Media pada Mahasiswa UHAMKA Jakarta	Mahasiswa memanfaatkan media sosial sebagai media pembelajaran, dakwah, dan penyebaran nilai-nilai Islam dengan menerapkan prinsip tabayyun.	Menjadi acuan dalam mengkaji komunikasi digital berbasis nilai di lingkungan perguruan tinggi Muhammadiyah.
2	Parhan, Jenuri, & Islamy (2021)	Media Sosial dan Fenomena Hoax: Tinjauan Islam dalam Etika Berkomunikasi	Al-Qur'an dan Hadis menjadi pedoman etika komunikasi dalam menghadapi hoaks di media sosial.	Memberikan landasan normatif mengenai etika komunikasi digital berbasis nilai Islam.
3	Zhang (2016)	Rethinking Civic Education in the Digital Era: How Media, School, and Youth Negotiate the Meaning of Citizenship	Pendidikan, media, dan generasi muda membentuk makna baru kewarganegaraan di era digital.	Menjadi dasar teoritis konsep kewarganegaraan digital (digital citizenship).
3	Bernardo et al. (2024)	Youth Netizens as Global Citizens: Digital Citizenship and Global Competence among Undergraduate Students	Digital citizenship berhubungan positif dengan kompetensi global mahasiswa, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, dan penghargaan terhadap keberagaman.	Mendukung peran mahasiswa sebagai mobile citizen yang memiliki kompetensi digital dan global.
4	Digital Wellness Lab, Harvard (2022)	Digital Citizenship	Penguatan digital citizenship membentuk generasi muda yang mampu berpartisipasi secara etis dan bertanggung jawab di ruang digital.	Menjelaskan pentingnya literasi digital dan etika dalam penggunaan media sosial.
5	Communica: Journal of Communication (2024)	Social Media and Mass Communication in the Digital Era: A Narrative Review	Transformasi komunikasi massa ditandai oleh komunikasi visual, jurnalisme warga, disinformasi, dampak psikologis, dan adaptasi media digital.	Memberikan gambaran mengenai dinamika komunikasi digital yang menjadi konteks penelitian ini.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan desain survei deskriptif untuk mengukur serta mendeskripsikan peran mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung (UMB) sebagai mobile citizen dan mobile beacon dalam membangun komunikasi digital berbasis nilai di era media sosial.

Komunikasi Digital Berbasis Nilai: Studi tentang Peran Mahasiswa Program Studi Manajemen Angkatan 2023 Universitas Muhammadiyah Bandung sebagai Mobile Citizen dan Mobile Beacon di Era Media Sosial
(Pratiwi, et al.)

Pendekatan kuantitatif dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel penelitian secara objektif, sistematis, dan terstruktur sehingga hasil penelitian dapat dianalisis menggunakan teknik statistik serta digeneralisasikan pada populasi yang diteliti, sebagaimana dikemukakan oleh Sugiyono (2019). Penelitian dilaksanakan di Universitas Muhammadiyah Bandung dengan populasi berupa seluruh mahasiswa aktif yang menggunakan media sosial dalam aktivitas sehari-hari. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik proportionate stratified random sampling agar setiap kelompok dalam populasi memperoleh peluang yang proporsional untuk menjadi responden. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner yang disusun berdasarkan indikator dari masing-masing variabel penelitian, sehingga data yang diperoleh mampu memberikan gambaran empiris mengenai perilaku komunikasi digital mahasiswa dalam mengimplementasikan nilai-nilai positif di media sosial.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini dilakukan menggunakan rumus Slovin, karena jumlah populasi penelitian telah diketahui secara pasti. Rumus Slovin merupakan salah satu metode yang banyak digunakan dalam penelitian kuantitatif untuk menentukan jumlah sampel yang representatif berdasarkan jumlah populasi dengan mempertimbangkan tingkat kesalahan (margin of error) yang ditetapkan oleh peneliti. Penggunaan rumus ini bertujuan untuk memperoleh ukuran sampel yang mampu merepresentasikan karakteristik populasi, sehingga hasil penelitian diharapkan dapat menggambarkan kondisi populasi secara memadai. Menurut Sugiyono (2019), sampel merupakan bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi, sehingga proses penentuan sampel harus dilakukan secara tepat agar data yang diperoleh bersifat valid, reliabel, dan mampu mendukung pencapaian tujuan penelitian.

Adapun rumus Slovin yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Gambar 1. Rumus Slovin

Keterangan:

1. n = jumlah sampel
2. N = jumlah populasi
3. e = tingkat kesalahan (margin of error)

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa aktif Program Studi Manajemen Angkatan 2023 Universitas Muhammadiyah Bandung yang berjumlah 270 mahasiswa. Dengan menetapkan tingkat kesalahan (margin of error) sebesar 10% ($e = 0,10$), maka jumlah sampel dihitung sebagai berikut.

$$\begin{aligned}n &= \frac{270}{1 + (270 \times 0,10^2)} \\n &= \frac{270}{1 + (270 \times 0,01)} \\n &= \frac{270}{3,7} \\n &= 72,97 \approx 73\end{aligned}$$

(Sumber: Data Diolah, 2026)

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut, jumlah sampel minimum yang digunakan dalam penelitian ini adalah 73 responden. Selanjutnya, teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah Proportionate Stratified Random Sampling, karena populasi penelitian terdiri atas beberapa kelompok yang memiliki karakteristik berbeda sehingga setiap kelompok memperoleh kesempatan yang proporsional untuk menjadi responden penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kuesioner dalam penelitian ini didistribusikan kepada mahasiswa Program Studi Manajemen Angkatan 2023 Universitas Muhammadiyah Bandung dan berhasil memperoleh sebanyak 87 responden sebagai sampel penelitian.

Berdasarkan karakteristik usia, mayoritas responden berada pada rentang usia 20–21 tahun. Responden berusia 21 tahun berjumlah 32 orang (36,8%), sedangkan responden berusia 20 tahun sebanyak 29 orang (33,3%). Sementara itu, sebagian kecil responden berada pada rentang usia 22–23 tahun. Selain itu, terdapat beberapa data usia di luar rentang usia yang umum bagi mahasiswa Angkatan 2023, yaitu 13, 16, dan 18 tahun, yang masing-masing tercatat sebanyak 1 orang (1,1%). Data tersebut perlu dilakukan verifikasi lebih lanjut untuk memastikan keakuratan pengisian, mengingat seluruh responden merupakan mahasiswa aktif Program Studi Manajemen Angkatan 2023 Universitas Muhammadiyah Bandung.

Berdasarkan jenis kelamin, instrumen penelitian menggunakan pertanyaan berbentuk isian bebas (open-ended), sehingga terdapat variasi penulisan jawaban oleh responden. Responden laki-laki, misalnya, menuliskan jawaban seperti “laki-laki”, “pria”, dan “cowok”, sedangkan responden perempuan menggunakan istilah “perempuan” dan “cewek”. Setelah dilakukan pengelompokan data berdasarkan kategori yang seragam, diperoleh bahwa jumlah responden laki-laki lebih dominan dibandingkan responden perempuan. Oleh karena itu, proses standardisasi kategori pada data mentah Google Form perlu dilakukan agar klasifikasi data menjadi lebih konsisten dan persentase yang dihasilkan lebih akurat sebelum digunakan dalam penyusunan naskah akhir.

Mobile Citizen dalam penelitian ini mengacu pada peran mahasiswa sebagai warga digital yang memiliki tanggung jawab dalam menggunakan media sosial secara bijaksana. Peran tersebut tercermin melalui kemampuan memverifikasi informasi, memahami berbagai risiko di ruang digital, menjunjung

tinggi etika berkomunikasi, serta memanfaatkan media sosial secara produktif. Rekapitulasi tanggapan responden terhadap indikator Mobile Citizen disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Deskripsi Data Peran Mahasiswa sebagai Mobile Beacon

No	Pernyataan Kuesioner	Dominan Setuju/Sangat Setuju	Interpretasi Ringkas
1	Memverifikasi informasi sebelum membagikan di media sosial	50 (57,5%)	Kehati-hatian informasi cukup baik, namun hampir separuh sisanya belum konsisten.
2	Memahami hak dan tanggung jawab sebagai pengguna media sosial	57 (65,5%)	Pemahaman regulatif cukup tinggi.
3	Aktif berpartisipasi dalam komunitas/diskusi digital yang positif	58 (66,7%)	Keterlibatan komunitas tergolong baik.
4	Mampu mengenali dan menghindari informasi hoaks	58 (66,7%)	Literasi anti-hoaks tergolong baik.
5	Memanfaatkan media sosial untuk mendukung kegiatan akademik	47 (54,0%)	Pemanfaatan akademik moderat, masih dapat ditingkatkan.
6	Mampu menilai kredibilitas informasi di internet	56 (64,4%)	Kemampuan evaluasi sumber cukup baik.
7	Memanfaatkan teknologi digital untuk belajar dan pengembangan diri	61 (70,1%)	Skor tertinggi pada kelompok Mobile Citizen; orientasi belajar mandiri kuat.
8	Memahami risiko keamanan digital	58 (66,7%)	Kesadaran keamanan digital baik.
9	Membatasi penggunaan media sosial agar tetap produktif	61 (70,1%)	Regulasi diri (self-regulation) tergolong baik.
10	Menggunakan bahasa yang sopan dalam setiap interaksi di media sosial	56 (64,4%)	Etika berbahasa digital cukup terjaga.
11	Nilai tabayyun memengaruhi cara berkomunikasi di media sosial	63 (72,4%)	Skor tertinggi keseluruhan; nilai Islam tabayyun terinternalisasi kuat.
12	Menghindari penyebaran konten yang provokatif	58 (66,7%)	Kontrol emosi/konten provokatif cukup baik.
13	Bertanggung jawab atas setiap konten yang diunggah di media sosial	60 (69,0%)	Akuntabilitas personal tinggi.

Data Diolah, 2026

Secara keseluruhan, indikator Mobile Citizen menunjukkan bahwa tingkat persetujuan tertinggi terdapat pada pernyataan mengenai pengaruh nilai tabayyun terhadap cara berkomunikasi di media sosial (72,4%), diikuti oleh pernyataan tentang pemanfaatan teknologi digital untuk mendukung proses belajar dan pengembangan diri serta kemampuan membatasi penggunaan media sosial agar tetap produktif, yang masing-masing memperoleh persentase sebesar 70,1%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa Program Studi Manajemen Angkatan 2023 tidak hanya berperan sebagai pengguna media sosial, tetapi juga telah menerapkan nilai kehati-hatian (tabayyun) dan pengendalian diri dalam aktivitas komunikasi digital. Di sisi lain, persentase persetujuan terendah terdapat pada pernyataan mengenai pemanfaatan media sosial untuk mendukung kegiatan akademik, yaitu sebesar 54,0%. Temuan ini mengindikasikan bahwa penggunaan media sosial oleh mahasiswa masih lebih banyak diarahkan untuk kepentingan personal dan sosial dibandingkan sebagai sarana yang mendukung aktivitas akademik.

Konsep Mobile Beacon menggambarkan peran mahasiswa sebagai agen pengaruh di ruang digital yang mampu menjadi teladan bagi orang lain. Peran ini tercermin dari sejauh mana mahasiswa secara aktif menyebarkan nilai-nilai positif melalui media digital serta memberikan pengaruh yang konstruktif terhadap lingkungan sosialnya. Rekapitulasi hasil jawaban responden mengenai indikator Mobile Beacon disajikan pada Tabel 4 berikut.

Tabel 2. Deskripsi Data Peran Mahasiswa sebagai Mobile Beacon

No	Pernyataan Kuesioner	Dominan Setuju/Sangat Setuju	Interpretasi Ringkas
1	Membagikan konten yang positif dan bermanfaat di media sosial	58 (66,7%)	Peran menyebarkan konten positif cukup kuat
2	Berusaha menjadi teladan dalam berkomunikasi santun di ruang digital	54 (62,1%)	Kesadaran menjadi role model cukup baik, ada ruang penguatan.
3	Konten yang dibagikan mencerminkan nilai edukatif dan Islami	59 (67,8%)	Muatan nilai Islami pada konten cukup menonjol.
4	Mengajak orang lain menggunakan media sosial secara bijak	55 (63,2%)	Fungsi mengajak/memengaruhi (beacon) berjalan cukup baik.
5	Merasa bertanggung jawab menciptakan lingkungan digital yang positif	59 (67,8%)	Skor tertinggi kelompok Mobile Beacon; tanggung jawab kolektif kuat
6	Mampu membuat konten digital yang kreatif dan sesuai norma	56 (64,4%)	Kreativitas berbasis norma cukup baik.

Data Diolah, 2026

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi Mobile Beacon paling dominan ditunjukkan pada indikator merasa bertanggung jawab menciptakan lingkungan digital yang positif serta konten yang dibagikan mencerminkan nilai edukatif dan Islami, yang masing-masing memperoleh persentase sebesar 67,8%. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa mahasiswa tidak hanya berperan sebagai penerima atau konsumen informasi di ruang digital, tetapi juga berkontribusi secara aktif dalam menyebarkan konten yang mengandung nilai edukatif dan keislaman kepada masyarakat melalui media sosial. Di sisi lain, indikator berusaha menjadi teladan dalam berkomunikasi secara santun memperoleh persentase paling rendah dalam dimensi Mobile Beacon, yaitu sebesar 62,1%. Meskipun masih berada dalam kategori yang

baik, hasil tersebut menunjukkan bahwa aspek keteladanan dalam praktik komunikasi digital yang santun masih memerlukan penguatan melalui pembinaan, edukasi, serta penanaman nilai-nilai etika komunikasi di lingkungan akademik.

Tabel 3. Konteks Nilai Islam dalam Komunikasi Digital

No	Pernyataan Kuesioner	Dominan Setuju/Sangat Setuju	Interpretasi Ringkas
1	Pendidikan berbasis nilai Islam di UMB membentuk etika komunikasi digital saya	53 (60,9%)	Kontribusi kultur akademik Islami terhadap etika digital cukup signifikan.

Sebanyak 53 responden (60,9%) menyatakan setuju hingga sangat setuju bahwa pendidikan berbasis nilai-nilai Islam di Universitas Muhammadiyah Bandung berkontribusi dalam membentuk etika komunikasi digital mereka. Temuan ini memperlihatkan adanya keterkaitan dengan indikator tabayyun pada Tabel.3 yang memperoleh persentase sebesar 72,4%, sehingga menunjukkan bahwa nilai-nilai keislaman yang dikembangkan di lingkungan Universitas Muhammadiyah Bandung tidak hanya dipahami sebagai konsep normatif, tetapi juga telah terinternalisasi dalam praktik komunikasi digital mahasiswa sehari-hari.

Pembahasan

Hasil penelitian mengindikasikan bahwa mahasiswa Program Studi Manajemen Angkatan 2023 Universitas Muhammadiyah Bandung secara umum telah mengimplementasikan dua peran utama dalam ekosistem media sosial, yaitu sebagai Mobile Citizen dan Mobile Beacon. Dalam perannya sebagai Mobile Citizen, mahasiswa menunjukkan tingkat kesadaran yang baik terhadap praktik komunikasi digital yang bertanggung jawab, yang tercermin melalui kebiasaan melakukan verifikasi informasi, menjaga keamanan data pribadi di ruang digital, serta mengelola penggunaan media sosial secara produktif. Indikator dengan capaian tertinggi pada dimensi ini adalah internalisasi nilai tabayyun, dengan persentase sebesar 72,4%. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku melakukan klarifikasi terhadap informasi sebelum menyebarkannya tidak hanya merepresentasikan kemampuan literasi digital, tetapi juga mencerminkan penghayatan terhadap nilai-nilai keislaman yang menjadi landasan etika komunikasi digital mahasiswa Universitas Muhammadiyah Bandung.

Pada dimensi Mobile Beacon, mahasiswa memperlihatkan kecenderungan untuk tidak hanya berperan sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai agen yang aktif dalam menyebarluaskan nilai-nilai positif kepada lingkungan sosialnya melalui media digital. Hal tersebut tercermin dari tingginya persentase responden yang menyatakan memiliki tanggung jawab dalam menciptakan lingkungan digital yang positif (67,8%) serta konsistensi dalam membagikan konten yang mengandung nilai edukatif dan Islami (67,8%). Temuan ini selaras dengan konsep opinion leader dalam teori komunikasi yang menjelaskan bahwa individu tertentu memiliki kemampuan untuk menjadi penghubung (relay point) dalam proses penyebaran informasi, gagasan, maupun nilai kepada jaringan sosial yang lebih luas. Dalam konteks

penelitian ini, peran tersebut diperkuat oleh internalisasi nilai-nilai keislaman yang berfungsi sebagai landasan etis dalam aktivitas komunikasi digital mahasiswa.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa aspek yang masih memerlukan perhatian. Persentase pemanfaatan media sosial untuk menunjang aktivitas akademik masih tergolong relatif rendah, yaitu sebesar 54,0%. Selain itu, indikator yang berkaitan dengan upaya menjadi teladan dalam menerapkan komunikasi yang santun di ruang digital memperoleh persentase sebesar 62,1%, yang merupakan capaian terendah pada dimensi Mobile Beacon. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa optimalisasi pemanfaatan media sosial sebagai sarana pendukung pembelajaran serta penguatan keteladanan dalam komunikasi digital masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, program studi maupun universitas diharapkan dapat mengembangkan strategi penguatan literasi digital berbasis nilai melalui integrasi dalam kegiatan kurikuler maupun nonkurikuler sehingga peran mahasiswa sebagai Mobile Citizen dan Mobile Beacon dapat berkembang secara lebih optimal, berkelanjutan, dan konsisten.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa komunikasi digital berbasis nilai di lingkungan Perguruan Tinggi Muhammadiyah tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi literasi digital sebagai keterampilan teknis, tetapi juga merupakan proses pembentukan karakter yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Integrasi antara kompetensi digital dan nilai-nilai institusional tersebut berkontribusi dalam membentuk etika komunikasi mahasiswa, sehingga mereka mampu menjalankan perannya sebagai pengguna media digital yang kritis, bertanggung jawab, serta memberikan pengaruh positif bagi masyarakat di ruang digital.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Program Studi Manajemen Angkatan 2023 Universitas Muhammadiyah Bandung telah menunjukkan kemampuan yang baik dalam menerapkan komunikasi digital berbasis nilai melalui perannya sebagai mobile citizen dan mobile beacon. Sebagai mobile citizen, mahasiswa mampu memanfaatkan media sosial secara bijaksana dengan mengedepankan literasi digital, etika komunikasi, kesadaran terhadap keamanan digital, serta prinsip tabayyun dalam menyikapi dan menyebarluaskan informasi. Kondisi tersebut mencerminkan bahwa aktivitas komunikasi digital tidak hanya dipengaruhi oleh penguasaan teknologi, tetapi juga oleh kesadaran akan tanggung jawab sosial dan moral.

Di sisi lain, peran sebagai mobile beacon terlihat dari kecenderungan mahasiswa untuk membagikan konten yang bersifat edukatif, bermanfaat, dan mencerminkan nilai-nilai Islami sehingga mampu memberikan pengaruh positif bagi lingkungan digital. Namun, pemanfaatan media sosial sebagai sarana penunjang proses pembelajaran masih belum dimanfaatkan secara optimal sehingga perlu terus didorong agar memberikan manfaat yang lebih besar dalam kegiatan akademik.

Secara umum, penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan berbasis nilai yang diterapkan di Universitas Muhammadiyah Bandung berkontribusi dalam membentuk karakter mahasiswa sebagai pengguna media digital yang etis, kritis, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, penguatan literasi digital yang terintegrasi dengan nilai-nilai keislaman perlu terus dikembangkan melalui berbagai program

akademik maupun nonakademik agar mahasiswa mampu berperan aktif dalam menciptakan ekosistem komunikasi digital yang sehat dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, B. (2017). Sosiologi komunikasi. Kencana.
- International Journal of Cyber Society and Education. (n.d.). Digital communication studies. <https://www.ijcs.net/ijcs/index.php/ijcs/article/view/3163/129>
- Kementerian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia. (2023). Literasi digital nasional.
- Kompasiana. (n.d.). Konsep dasar komunikasi digital: Sejarah, teori, jenis, dan strategi media sosial. <https://www.kompasiana.com/silvia20124048/671a5e37c925c42f345fb9f7/konsep-dasar-komunikasi-digital-sejarah-teori-jenis-dan-strategi-media-sosial>
- Kurniawati, A. E., Kencana, R. A. L., Solehah, R., Saputra, A. H., & Siddiq, D. M. (2024). Analisis perkembangan dan relevansi teori komunikasi digital dalam era media sosial: Suatu kajian literatur. *Amerta Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 4(3), 124–134.
- Littlejohn, S. W., & Foss, K. A. (2014). Teori komunikasi. Salemba Humanika.
- Telkom University. (n.d.). Media sosial sebagai platform komunikasi modern. <https://mcomms.telkomuniversity.ac.id/s2-ilmu-komunikasi-media-sosial-platform-komunikasi-modern/>
- Jurnal Sentral DSS. (n.d.). Artikel kajian komunikasi digital. <https://jurnalsentral.com/index.php/jdss/article/view/121/124>